

# Pemberdayaan Komunitas Literasi Melalui Pendekatan *Asset Based Community Development* Guna Meningkatkan Minat Baca Pada Anak-Anak

Ahmad Husairi<sup>1\*</sup>, Adinda Humaira<sup>2</sup>, M. Raihan Firdaus<sup>3</sup>, Chairunnisa<sup>4</sup>, Ahmad Annizar<sup>5</sup>, Juwita Hartati Simatupang<sup>6</sup>

<sup>1\*</sup>UIN Sulthan Thaha Saifuddin, <sup>2</sup>UIN Sultanah Nahrasiyah, <sup>3,4</sup>IAIN Langsa, <sup>5</sup>IAIN Curup, <sup>6</sup>UIN Syahada

\*Corresponding author

E-mail: [ahmadhusairi1803@gmail.com](mailto:ahmadhusairi1803@gmail.com) (Ahmad Husairi)\*

## Article History:

Received: November 2025

Revised: Januari 2026

Accepted: Januari 2026

**Abstract:** *Desa Alur Alim di Kecamatan Seruway, Kabupaten Aceh Tamiang, memiliki potensi literasi yang belum dimanfaatkan secara optimal, khususnya dalam pengembangan minat baca anak terhadap kitab beraksara Arab Melayu. Rendahnya minat baca disebabkan oleh keterbatasan akses buku, minimnya kemampuan ekonomi, serta kurangnya budaya literasi sejak dini. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberdayakan minat baca anak melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), dengan menitikberatkan pada pemanfaatan aset sosial, kultural, dan pendidikan yang telah ada di masyarakat. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus, melalui observasi, wawancara, dan diskusi kelompok bersama guru, orang tua, dan anak-anak. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi komunitas dan kemampuan membaca kitab Arab Melayu. Pendekatan ABCD terbukti efektif membangun kemandirian literasi berbasis potensi lokal dan layak direplikasi di komunitas serupa.*

## Keywords:

Asset Based Community Development (ABCD);  
Literasi Arab Melayu; Pemberdayaan

## Pendahuluan

Membaca merupakan salah satu cara untuk mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan seperti ilmu pengetahuan sosial, ilmu agama, teknologi, budaya dan lainnya. Buku juga merupakan jendela dunia (Gresi Amarita Rahma et al., 2013). Dengan membaca buku seseorang mampu menjelajahi luasnya dunia hanya dengan berdiam di tempat saja. Untuk memperoleh ilmu pengetahuan, seseorang harus mau membaca buku.

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan bahasa dan budaya yang luar biasa, serta menempati peringkat keempat sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia (Mariana Naiboho et al., 2023). Namun, berdasarkan data

yang dirilis oleh UNESCO, Indonesia menghadapi tantangan serius dalam hal literasi. Tingkat minat baca masyarakat Indonesia berada pada posisi yang sangat rendah, menempati urutan kedua terbawah secara global, dengan persentase hanya 0,001%. Hal ini menunjukkan bahwa dari setiap 1.000 penduduk Indonesia, hanya satu orang yang memiliki kebiasaan membaca secara aktif. Ironisnya, rendahnya minat baca ini tidak sejalan dengan ketersediaan infrastruktur pendukung literasi, yang justru lebih baik dibandingkan dengan beberapa negara di Eropa. Maka dari itu sangat diperlukan suatu terobosan untuk mengangkat kembali nilai tersebut dengan menjadikan membaca sebagai suatu budaya yang tidak boleh tergerus oleh modernisasi zaman.

Dalam kerangka pemberdayaan masyarakat, konsep ini tidak lagi memandang masyarakat sebagai entitas yang lemah dan tidak berdaya. Sebaliknya, masyarakat dianggap sebagai komunitas yang memiliki potensi signifikan untuk menjadi solusi atas berbagai masalah yang ada. Masalah-masalah ini sering kali berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup, serta aspek sosial dan ekonomi. Namun, sering kali komunitas masyarakat menghadapi kendala dalam mengakses dan mengoptimalkan potensi aset yang mereka miliki. Kendala ini diperburuk oleh keterbatasan sumber daya yang tersedia, yang diharapkan dapat menyediakan fasilitas yang memadai untuk memaksimalkan potensi tersebut. Proses pemberdayaan juga memerlukan kekuasaan (*power*) dan peran fasilitator yang efektif dalam mengidentifikasi potensi yang ada serta menghubungkannya dengan sumber daya lain. Dengan cara ini, diharapkan terjadi kolaborasi yang produktif untuk meningkatkan kapasitas masyarakat secara keseluruhan (Siti indah purwaning yuwana, 2022).

Pemberdayaan komunitas Literasi sudah banyak berhasil dipergunakan pada penelitian terdahulu untuk meningkatkan minat baca. Pengembangan komunitas baca dan literasi melalui perpustakaan merupakan aspek krusial dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Perpustakaan memainkan peran signifikan dalam pembentukan literasi dan pengembangan komunitas baca, terutama dengan menyediakan akses yang luas dan terjangkau ke berbagai sumber belajar dan informasi (Wahyuning Ucik, 2023). Keberadaan perpustakaan juga menawarkan keunikan dan keunggulan dalam mendukung literasi dan komunitas baca, seperti menyediakan lingkungan yang kondusif dan aman, dilengkapi dengan staf yang terlatih dan profesional, serta menawarkan program-program yang inovatif dan menarik.

Di samping infrastruktur yang memadai disiapkan oleh pemerintah, belum bisa menaikkan nilai literasi bangsa Indonesia. Problematika yang terjadi di lapangan kebanyakan perpustakaan berada jauh dari area pedesaan dan lebih banyak dibangun

di area perkotaan. Alhasil, anak-anak yang menjadi tolak ukur majunya negara beberapa tahun ke depan mengalami hambatan dalam mendapatkan media pembelajaran. Pengetahuan mengenai aset desa merupakan salah satu pendekatan strategis dalam konsep *Asset-Based Community Development* (ABCD). Aset dalam konteks ini merujuk pada potensi yang dimiliki oleh masyarakat, yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung dalam pelaksanaan program pengembangan desa secara berkelanjutan.

Berdasarkan analisis terhadap latar belakang permasalahan dan temuan dari berbagai penelitian terdahulu, keberadaan komunitas literasi memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan minat baca pada anak-anak. Selain itu, komunitas ini juga berkontribusi dalam melestarikan tradisi literasi lokal, seperti produksi buku-buku beraksara Arab Melayu, sebagai upaya menjaga warisan budaya dari pengaruh arus modernisasi yang semakin masif. Dari perspektif pengelolaan, pemberdayaan komunitas literasi tidak hanya meningkatkan profesionalisme, tetapi juga mendorong komitmen yang lebih serius dalam pengelolaan program literasi di tingkat desa.

Komunitas literasi menyediakan lingkungan belajar yang terarah, memungkinkan anak-anak di Desa Alur Alim untuk berkembang menjadi individu yang kreatif, cerdas, dan berakhlak mulia. Fasilitas yang disediakan, seperti perpustakaan, berfungsi sebagai ruang edukatif untuk membaca, belajar, dan bermain, dengan akses peminjaman buku secara gratis. Lebih jauh, komunitas literasi ini merupakan hasil kolaborasi antara pemerintah desa, institusi pendidikan, dan mahasiswa yang terlibat dalam program kuliah kerja nyata. Fokus utamanya tidak hanya terbatas pada penyediaan fasilitas membaca, tetapi juga mencakup penguatan pendidikan karakter yang berdampak positif terhadap perkembangan emosional, spiritual, dan kepribadian anak. Suasana belajar yang kreatif, nyaman, dan inklusif di lingkungan komunitas literasi mendorong anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan membaca, belajar, dan bermain secara rutin, sehingga tercipta ekosistem literasi yang berkelanjutan di tingkat lokal.

## Metode

Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) merupakan suatu metode yang umum diterapkan dalam upaya pemberdayaan masyarakat (Ahmad Sulton, 2022). Teori ini diperkenalkan oleh John McKnight dan beranggapan bahwa masyarakat itu sendiri adalah kunci untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya. Melalui pendekatan ini, upaya peningkatan kapasitas masyarakat diawali dengan penguatan modal sosial yang telah tersedia dalam komunitas. Untuk

mengilustrasikan pendekatan ABCD, digunakan data kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin dalam Cresswell, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan menghasilkan temuan melalui deskripsi mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat (Pupu Saeful Rahmat, 2009).

## Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari lima tahap, yaitu:

### 1. Identify Community Assets

Pendekatan berbasis aset komunitas (*Asset-Based Community Development* atau ABCD) menekankan pentingnya mengenali dan memanfaatkan kekuatan yang sudah ada di dalam komunitas untuk mengatasi masalah lokal. Di Desa Alur Alim, aset-aset komunitas yang berperan dalam meningkatkan minat baca anak-anak terhadap buku beraksara Arab Melayu mencakup individu, institusi, sumber daya fisik, dan budaya lokal. Individu-individu seperti guru agama, ustaz, dan orang tua yang terampil dalam aksara Arab Melayu menjadi penggerak utama dalam menularkan minat dan kemampuan membaca aksara ini kepada anak-anak. Peran mereka tidak hanya sebatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model peran (*role model*) yang memperkuat pentingnya literasi beraksara Arab Melayu sebagai bagian dari identitas budaya dan agama komunitas tersebut (Kretzmann & McKnight, 1993).

Aset institusi melibatkan sekolah, madrasah, masjid, dan perpustakaan desa. Masjid dan madrasah memiliki peran penting karena selain sebagai tempat ibadah, keduanya juga berfungsi sebagai pusat kegiatan belajar mengajar bagi anak-anak, terutama dalam konteks pendidikan agama yang menggunakan aksara Arab Melayu. Perpustakaan desa, meskipun masih terbatas dalam koleksi buku beraksara Arab Melayu, dapat berfungsi sebagai pusat literasi yang strategis apabila diberdayakan dengan baik. Dalam penelitian oleh Yusuf & Tamring, perpustakaan desa yang menyediakan koleksi relevan dengan konteks lokal terbukti meningkatkan akses dan minat baca anak-anak (Yusuf & Tamring, 2014). Selain itu, penelitian oleh Beck juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis institusi agama dan budaya lokal dapat memperkuat keterlibatan anak-anak dalam kegiatan literasi (Beck, 2012).

Sumber daya fisik seperti buku beraksara Arab Melayu dan ruang-ruang belajar di masjid atau madrasah memberikan dukungan praktis terhadap upaya literasi. Buku-buku ini tidak hanya tersedia di institusi formal seperti sekolah, tetapi juga di lingkungan informal seperti rumah dan tempat ibadah, yang memungkinkan anak-anak mengakses bahan bacaan di berbagai konteks kehidupan mereka. Keberadaan sumber daya fisik yang mudah dijangkau ini memfasilitasi kegiatan membaca secara lebih fleksibel dan

berkelanjutan (Rahman, 2011). Selain itu, aset budaya, termasuk tradisi mendongeng dan pengajaran melalui cerita-cerita beraksara Arab Melayu, juga memainkan peran kunci dalam menarik minat anak-anak. Penggunaan narasi lokal dan elemen budaya yang dikenali anak-anak telah terbukti dalam berbagai studi mampu meningkatkan keterlibatan dan minat baca (Harris, 2005).

## 2. *Asset Mapping*

Pemetaan aset merupakan langkah penting dalam pendekatan ABCD, yang bertujuan untuk memahami keterkaitan antara berbagai aset yang ada di komunitas dan bagaimana aset tersebut dapat dioptimalkan untuk meningkatkan minat baca. Di Desa Alur Alim, pemetaan aset menunjukkan adanya sinergi antara tokoh agama, institusi pendidikan, dan keluarga dalam mendukung kegiatan literasi anak-anak. Kolaborasi antara masjid dan madrasah dengan keluarga dalam menyediakan ruang dan waktu untuk membaca menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan inklusif. Penggunaan masjid dan madrasah sebagai pusat literasi memungkinkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak (Kretzmann & McKnight, 1993).

Pemetaan aset juga membantu mengidentifikasi celah atau kebutuhan yang belum terpenuhi, seperti keterbatasan akses terhadap buku-buku beraksara Arab Melayu yang sesuai dengan minat dan usia anak-anak. Dengan memanfaatkan hasil pemetaan, komunitas dapat merancang program yang lebih spesifik dan berbasis kebutuhan, seperti mengadakan kegiatan donasi buku, meminjam buku dari perpustakaan desa, atau bahkan menciptakan konten literasi baru yang lebih relevan. Penelitian oleh Mathie & Cunningham mendukung pendekatan ini dengan menyatakan bahwa pemetaan aset dapat mengungkap sumber daya yang tidak terdeteksi sebelumnya dan memfasilitasi partisipasi yang lebih luas dalam pengembangan program literasi (Mathie & Cunningham, 2003).

Di sisi lain, pemetaan aset di Desa Alur Alim juga membantu mengidentifikasi individu atau kelompok yang dapat dilibatkan sebagai relawan atau fasilitator dalam program literasi. Misalnya, siswa madrasah yang lebih tua dapat dilibatkan sebagai mentor bagi adik-adiknya, atau orang tua dapat didorong untuk berperan aktif dalam kegiatan membaca di rumah. Hal ini sesuai dengan temuan dari Eva Yin-han Chung yang menunjukkan bahwa pelibatan individu dalam peran-peran kecil namun signifikan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap program, yang pada gilirannya memperkuat keberlanjutan inisiatif literasi di komunitas (Eva Yin-han Chung, 2019).

## 3. *Community Engagement and Empowerment*

Keterlibatan komunitas dalam pendekatan ABCD tidak hanya tentang partisipasi pasif, tetapi juga pemberdayaan yang aktif dari semua anggota

komunitas. Di Desa Alur Alim, keterlibatan ini terlihat dari partisipasi aktif para orang tua, guru, dan tokoh masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program literasi. Misalnya, melalui pertemuan rutin, diskusi kelompok, dan forum-forum belajar, komunitas dapat berbagi pandangan, ide, dan masukan yang berguna untuk mengembangkan program literasi yang lebih efektif. Pendekatan partisipatif ini memastikan bahwa program literasi yang dijalankan tidak hanya relevan tetapi juga mendapatkan dukungan luas dari komunitas

Selain itu, keterlibatan aktif dari komunitas juga terlihat dalam upaya mereka untuk menciptakan ruang belajar yang kondusif. Di Desa Alur Alim, masjid dan madrasah sering kali digunakan sebagai tempat untuk kegiatan membaca, dengan menciptakan sudut baca yang nyaman dan menarik. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Putnam yang menekankan pentingnya ruang publik yang aman dan inklusif sebagai tempat pembelajaran dan interaksi sosial yang positif (Putnam, 2000). Keberadaan ruang belajar yang kondusif ini tidak hanya memfasilitasi kegiatan membaca, tetapi juga mempromosikan interaksi yang positif antaranggota komunitas, sehingga memperkuat jejaring sosial yang mendukung keberhasilan program literasi.

#### 4. *Planning and Implementation*

Perencanaan yang baik adalah kunci keberhasilan dalam pendekatan ABCD, yang melibatkan penetapan tujuan yang jelas, identifikasi sumber daya, dan pengembangan strategi implementasi yang sesuai. Di Desa Alur Alim, tujuan utama program literasi adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca aksara Arab Melayu di kalangan anak-anak, serta memperkuat keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi berbasis budaya lokal. Indikator keberhasilan meliputi peningkatan jumlah anak yang mampu membaca dengan lancar, peningkatan frekuensi keterlibatan mereka dalam kegiatan membaca, dan peningkatan pemahaman serta apresiasi terhadap aksara Arab Melayu.

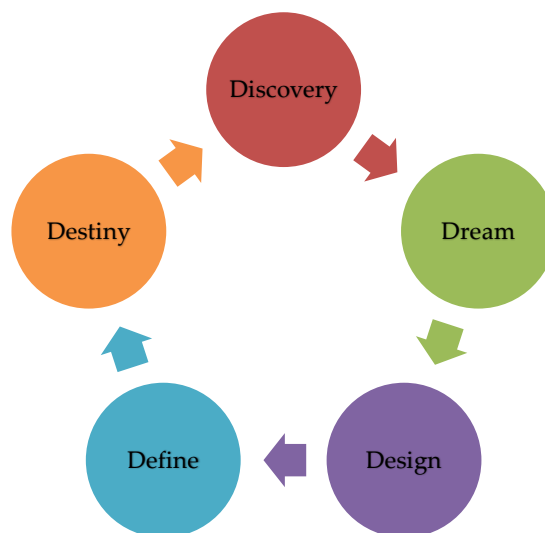
Kegiatan ini diawali dengan sebuah perencanaan pembuatan perpustakaan. Mahasiswa yang tergolong dalam kuliah kerja nyata melayu serumpun mengatur tata kelola manajemen perpustakaan sebagai faktor pendukung dari berjalannya komunitas literasi didesa Alur Alim. Implementasi program dilakukan dengan menyesuaikan strategi dengan konteks lokal, misalnya melalui pembentukan kelompok baca anak di masjid, madrasah dan perpustakaan. kelompok baca ini mengadakan sesi membaca rutin yang tidak hanya fokus pada keterampilan membaca, tetapi juga mengintegrasikan elemen-elemen menarik seperti mempresentasikan hasil bacaan hingga permainan edukatif yang menggunakan aksara Arab Melayu.

#### 5. *Evaluation*

Evaluasi berkala dari peserta program komunitas literasi, termasuk anak-anak, orang tua, dan relawan, memainkan peran penting dalam

penyesuaian dan perbaikan program. Di Desa Alur Alim, umpan balik yang diterima selama sesi evaluasi membantu dalam mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, seperti penambahan materi bacaan yang lebih sesuai dengan usia anak-anak atau penyesuaian metode pembelajaran untuk mengatasi tantangan yang muncul.

Pada tahap ini, peneliti menggunakan lima metode utama dalam *Asset Based Community Development* yakni *discovery* (menemukan), *Dream* (impian), *design* (merancang), *define* (menentukan), dan *destiny* (lakukan) (Yusuf & Tamring, 2014). Kelima metode ini membentuk sebuah kerangka kerja yang saling melengkapi untuk mendorong pemberdayaan komunitas secara efektif. Pendekatan ini menekankan pentingnya kolaborasi, partisipasi aktif, dan pemanfaatan potensi yang sudah ada dalam komunitas. Dengan demikian, proses pembangunan tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada penguatan kapasitas internal, kemandirian, dan keberlanjutan perubahan yang dihasilkan. Adapun diagram ABCD dapat dilihat pada gambar 1. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat untuk menunjang pemberdayaan komunitas literasi.



Gambar 1. Diagram Asset Based Community Development

Berdasarkan diagram aset dalam pendekatan ABCD, pelaksanaan kegiatan dapat diuraikan secara detail sebagai berikut:

#### a. *Discovery*

Langkah *Discovery* bertujuan untuk mengidentifikasi aset-aset yang dimiliki oleh komunitas Desa Alur Alim. Proses ini melibatkan pemetaan aset lokal, termasuk sumber daya manusia, institusi, budaya, serta fasilitas yang dapat mendukung program literasi. Hasil dari tahap ini menunjukkan bahwa desa memiliki sejumlah aset yang berharga, seperti ustaz dan guru agama yang mahir dalam membaca dan mengajar aksara Arab Melayu, masjid dan madrasah yang aktif sebagai pusat kegiatan belajar, buku-buku bacaan serta

kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki kepedulian tinggi terhadap pendidikan anak-anak. Namun buku-buku serta tempat belajar masih belum memadai sehingga kami melakukan tata kelola administrasi perpustakaan serta program belajar yang belum tertata dengan sistematis.



Gambar 2. Mengelola tata administrasi buku-buku yang akan kami jadikan perpustakaan sebagai wadah bagi komunitas literasi desa Alur Alim

#### **b. Dream**

Pada tahap *Dream*, mahasiswa KKN Melayu Serumpun, Komunitas Literasi bersama-sama memvisualisasikan dan merumuskan visi atau impian mereka mengenai peningkatan literasi anak, khususnya terkait kemampuan membaca kitab bertulis Arab Melayu. Dalam sesi diskusi dan lokakarya, para anggota komunitas, termasuk anak-anak, orang tua, dan pemimpin lokal, membayangkan masa depan di mana semua anak di desa mampu membaca kitab-kitab bertulis Arab Melayu dengan lancar, dan memiliki kebanggaan terhadap warisan budaya mereka.



Gambar 3. Realisasi program belajar baca tulis aksara arab melayu

#### **c. Design**

Tahap *Design* melibatkan perancangan program dan kegiatan konkret berdasarkan visi yang telah dibentuk. Dalam proses ini, komunitas merancang berbagai kegiatan literasi seperti kelas membaca, klub buku, lomba membaca, dan sesi bercerita yang menggunakan kitab-kitab bertulis Arab Melayu. Selain itu, juga dirancang program pelatihan untuk guru dan relawan agar mereka lebih siap dalam mengajar aksara Arab Melayu.





Gambar 4. Musyawarah pembentukan pengurus komunitas literasi agar terwujudnya program yang berkelanjutan

*d. Define*

Pada langkah *Define*, komunitas menetapkan peran, tanggung jawab, dan langkah-langkah spesifik untuk menjalankan rencana yang telah tersusun. Dalam konteks pemberdayaan literasi di Desa Alur Alim, komunitas menetapkan tim kerja, menetapkan jadwal kegiatan, dan membagi peran antara guru, relawan, orang tua, dan anak-anak. Hal ini termasuk penetapan target jangka pendek dan jangka panjang untuk pencapaian minat baca yang diinginkan. Dalam hal ini juga, sistem komunitas literasi yang telah mahasiswa KKN Melayu Serumpun bentuk diharapkan bisa dijalankan oleh kader-kader desa yang telah dibentuk dan disepakati oleh warga desa agar terus memberikan efek positif bagi masyarakat atas program kerja yang berkelanjutan.



Gambar 5. Penyerahan Program Lanjutan Komunitas Literasi

*e. Destiny*

Tahap *Destiny* adalah implementasi dan pengembangan berkelanjutan dari program literasi. Pada tahap ini, komunitas melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah dirancang, melakukan pemantauan, evaluasi, dan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan yang muncul. Kegiatan berkelanjutan seperti perayaan pencapaian, penghargaan untuk anak-anak, dan penguatan

kolaborasi dengan pihak eksternal seperti pemerintah daerah atau LSM juga dilakukan untuk memperkuat keberlanjutan program.



*Gambar 6.* Rutinitas Pengajian Kitab Perukunan Melayu setiap malam minggu beraksara arab melayu



*Gambar 7.* Presentasi setelah belajar membaca buku aksara arab melayu oleh anak-anak desa Alur Alim



*Gambar 8.* Puncak Penampilan minat bakat anak-anak melalui Festival Anak Sholeh di Desa Alur Alim

## Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa metode berbasis aset komunitas (ABCD) secara efektif dapat meningkatkan minat baca anak-anak terhadap buku beraksara Arab Melayu di Desa Alur Alim. Melalui pemanfaatan aset lokal seperti guru agama, masjid, madrasah, dan perpustakaan desa, program literasi berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran aksara Arab Melayu.

Peningkatan kemampuan membaca anak-anak dan minat baca mereka terhadap buku beraksara Arab Melayu terlihat jelas setelah mengikuti program. Keterlibatan aktif dari orang tua, guru, dan tokoh masyarakat memainkan peran penting dalam keberhasilan program ini. Selain itu, perayaan pencapaian dan pemberian penghargaan terbukti efektif dalam memotivasi anak-anak untuk terus terlibat dalam kegiatan literasi.

Keberlanjutan program ini juga bergantung pada pengembangan kapasitas lokal dan dukungan berkelanjutan dari komunitas serta lembaga eksternal. Dengan melibatkan semua pihak dalam perencanaan dan pelaksanaan program, desa-desa lain dapat menerapkan strategi serupa untuk meningkatkan literasi anak-anak mereka, sambil memperkuat ikatan sosial dan budaya di komunitas.

## Pengakuan/Acknowledgements

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Rektor dan Civitas Akademika UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, dan Prof. Dr. Zulkarnaini, MA, Ketua LPPM IAIN Langsa, atas dukungan dan terselenggaranya KKN Melayu Serumpun di Aceh; kepada Armia, Kepala Desa Alur Alim, beserta masyarakat yang telah menerima dan mendukung kegiatan kami; serta kepada seluruh anggota Kelompok 12 KKN Melayu Serumpun atas kerja sama dan dedikasi yang luar biasa. Semoga seluruh bantuan dan kebersamaan ini menjadi amal kebaikan yang diridhai Allah SWT.

## Daftar Referensi

- Ahmad Sulton. (2022). The Educational Epistemology Of Traditional Pesantren. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 380–394.
- Beck, I. L. (2012). *Bringing Words to Life: Robust Vocabulary Instruction*. Guilford Press.
- Eva Yin-han Chung. (2019). Facilitating learning of community-based rehabilitation through problem-based learning in higher education. *Chung BMC Medical Education*, 19(433), 1–14.
- Gresi Amarita Rahma, A. N. K. B. R. R. A. S. P. N. P., Alan Nirany, Khasanah Budi Rahayu, Robby Aditya Saputra, & Priyaddi Nugraha P. (2013). Rumah Baca Jendela Dunia, Sebuah Model Perpustakaan Panti Asuhan. *Jurnal Ilmiah*

- Mahasiswa*, 3(2), 57.
- Harris, S. (2005). Ethnographic Literacy and Cultural Education. *Literacy*, 39(1), 23–28.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. ACTA Publications.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From Clients to Citizens: Asset-Based Community Development as a Strategy for Community-Driven Development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486.
- Naibaho, M., & Muliani, F. (2023). Proyeksi Jumlah Penduduk dan Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Samosir. *Jurnal Ilmiah Matematika Dan Terapan*, 20(1), 56–65.
- Pupu Saeful Rahmat. (2009). Penelitian Kualitatif. *EQUILIBRIUM*, 5(9), 2.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Rahman, A. (2011). Tradisi Literasi dalam Pendidikan Islam: Pengaruh Terhadap Minat Baca Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 121–135.
- Siti indah purwaning yuwana. (2022). pemberdayaan dan peningkatan kualitas SDM Masyarakat dengan Metode Asset based community development di desa pecalongan kecamatan sukasari bondowoso. *Jurnal Abdimas (Journal of Community Service): Sasambo*, 4(3), 331.
- Wahyuning Ucik. (2023). Membangun komunitas baca dan literasi melalui perpustakaan. *LITERASIANA: Jurnal Literasi Informasi Perpustakaan*, 1(1), 5.
- Yusuf, M., & Tamring, B. (2014). Pemberdayaan Literasi Melalui Pembelajaran Berbasis Komunitas. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(4), 467–478.